



DAMPAK TINGGINYA EARLY-AGE MARRIAGE TERHADAP KELAHIRAN PREMATUR DAN BAYI BERAT BADAN LAHIR RENDAH (BBLR)

Asyila Lukman Thalib¹, Mirna Nur Alia Abdullah²

^{1,2}Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

Email: asyilalukmanthlb@upi.edu¹, alyamirna@upi.edu²

ABSTRAK

Saat ini, pernikahan dini merupakan isu hangat dan marak terjadi di seluruh belahan dunia. Di Indonesia, pernikahan dini bukan merupakan suatu hal yang baru. Pernikahan dini Beberapa masyarakat banyak yang belum mengetahui tentang resiko yang terjadi ketika melakukan pernikahan dini, khususnya resiko pada wanita. Beberapa resiko yang dapat terjadi diantaranya yaitu kelahiran prematur dan berat badan lahir rendah (BBLR). Banyak hal yang dapat menjadi faktor bayi lahir prematur dan BBLR yang dikarenakan usia ibu <20 tahun, hal ini dapat di kategorikan menjadi 2 faktor yaitu faktor internal dan juga faktor eksternal. Disinilah Peran orang tua dalam mendidik anaknya sangat penting, pernikahan dini tidak akan terjadi jika orang tua senantiasa mengawasi pergaulan anak-anaknya dan menggunakan pola didik yang sesuai. Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam artikel ini merupakan metode studi literatur. Penelitian ini dilakukan dengan serangkaian kegiatan mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Kajian ini menggunakan pengumpulan data dari jurnal, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu secara menyeluruh tentang topik kajian. Hasil penelitian didapatkan bahwa faktor usia pada kehamilan dapat berpengaruh terhadap resiko kelahiran prematur dan berat badan lahir rendah (BBLR), usia <20 tahun lebih beresiko dalam mengalami hal tersebut di bandingkan dengan ibu pada usia 20-35 tahun. Pernikahan dini memiliki dampak untuk meningkatkan resiko kelahiran prematur dan BBLR pada ibu, maka dari itu berbagai upaya dilakukan untuk mengurangi tingkat pernikahan dini. Dengan penelitian ini, wawasan masyarakat akan terbuka luas dan berupaya pula untuk mengurangi angka pernikahan dini di Indonesia.

Kata Kunci: Pernikahan Dini, Faktor Determinan, Kelahiran Prematur, BBLR.

ABSTRACT

Nowdays, early marriage is a hot issue and rampant in all parts of the world. In Indonesia, early marriage is not something new. Some people don't know about the risks involved in early marriage, especially for women. Some risks can occur include premature birth and low birth weight (LBW). Many things can be a factor in babies born prematurely and LBW due to maternal age <20 years, this can be categorized into 2 factors, namely internal factors and external factors. This is where the role of parents in educating their children is very important, early marriage will not occur if parents always supervise social network of their children and use appropriate education patterns. Type of research used by researchers in this article is literature study method. This research carried out with a series of activities to collect library data, read and record and process research materials. This study uses data collection from journals, scientific articles, and previous research thoroughly on the topic of study. The results showed the age factor in pregnancy can affect the risk of preterm birth and low birth weight (LBW), age <20 years is more at risk in experiencing this compared to mothers aged 20-35 years. Early marriage has impact

of increasing the risk of preterm birth and LBW in mothers, hence various efforts are made to reduce the level of early marriage. With this study, people's insights will be broadened and efforts will also be made to reduce the number of early marriages in Indonesia.

Keywords: *Early-Age Marriage, Determinant Factor, Premature Birth, Low Birth Weight*

A. PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan sesuatu hal yang dapat dikatakan sangat sakral dan memiliki tujuan yang mulia. Dalam pandangan islam, pernikahan bukan hanya bicara tentang hubungan antara pria dan wanita yang diakui secara sah secara agama atau negara saja. Namun, pernikahan juga erat sekali kaitannya dengan keadaan jiwa manusia, kerohanian (lahir batin), dan nilai-nilai suatu kemanusiaan. Begitupun dalam perspektif agama lain, pernikahan juga diartikan sebagai ikatan lahir dan batin antara pria dan wanita sebagai suami dan istri bertujuan untuk membangun keluarga yang kekal dan harmonis. Hal ini juga di atur oleh negara, Menurut Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 1 tahun 1974 pasal 1 tentang pernikahan yang menyatakan bahwa pernikahan adalah: *"ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Mahaesa."* Menurut UU RI di atas pernikahan di definisikan tidak hanya bersatunya pria dan wanita secara lahir tetapi juga secara batin. Pernikahan di Indonesia juga mempunyai nilai yang luhur karena didasari oleh nilai Ketuhanan [4].

Jika dilihat dari struktur katanya, kata pernikahan merupakan dasar dari kata "nikah" yang Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai makna perjanjian yang dilakukan dengan ikatan (akad) antara pria dan wanita dengan ketentuan hukum dan ajaran agama bertujuan untuk menjadi suami-istri secara sah. Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pernikahan adalah hubungan antara pria dan wanita yang membentuk sebuah komitmen dengan menempuh jalan legal secara agama dan pengakuan negara untuk membangun keluarga (rumah tangga) sebagai sepasang suami-istri yang dimana keduanya menjalankan peran dan tanggung jawabnya masing-masing untuk mencapai tujuan sebagai keluarga yang kekal dan harmonis.

Pada hakikatnya, masa remaja merupakan masa dimana seorang anak masih dalam masa pertumbuhan, masa pencarian jati diri, dan masa dimana kesiapan mental belum terlalu stabil. Masa remaja dikategorikan sebagai masa transisi yang dialami anak-anak untuk mencapai usia dewasa [5]. Periode ini dimulai sekitar usia sepuluh atau dua belas tahun sampai dengan usia delapan belas atau dua puluh tahun [9]. Pada masa remaja seseorang akan mengalami perubahan fisik seperti perubahan tinggi badan atau berat badan serta perkembangan pada fungsi seksual. Pada masa ini seorang individu juga mengalami perubahan dalam cara berpikir, menginginkan kebebasan dan masa mencari jati diri.

Pada usia remaja, seorang individu akan mengalami masa pubertas. Pubertas merupakan proses ketika individu mencapai kematangan seksual dan sudah mempunyai kemampuan bereproduksi [5]. Pada masa ini, pengaruh hormon pada individu cenderung menjadikan mereka memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap hal seksual. Tidak sedikit kasus kehamilan di luar nikah terjadi pada usia remaja yang sedang mengalami masa pubertas, Hal itu juga menjadi faktor terbesar maraknya pernikahan dini atau perkawinan anak.

Peran orang tua disini sangat dibutuhkan dalam membimbing anak-anaknya, terutama anaknya yang baru menginjak masa remaja. Mayoritas orang tua mendidik anaknya berdasarkan pengalaman pribadinya yang kemudian di implementasikan kepada anaknya. Orang tua merupakan bagian dari keluarga, sebagai bagian dari anggota keluarga seharusnya dapat menjadi pembimbing sekaligus agen perubahan bagi kehidupan sosial anaknya. Dalam kehidupan sehari-hari seharusnya orang tua lebih memperhatikan bagaimana aktivitas anak-anaknya, dengan cara itulah orang tua bisa mencegah anaknya

dari perilaku negatif atau menyimpang. Tetapi, mayoritas orang tua di Indonesia masih mendukung adanya pernikahan dini karena lingkungan sosial masyarakat yang dianggap dapat mendorong anak-anaknya ke arah tidak baik.

Pernikahan dini atau perkawinan anak merupakan pernikahan yang dilakukan pada usia terlalu muda, yaitu usia kurang dari 20 tahun untuk perempuan dan usia kurang dari 25 tahun untuk pria. Indonesia berada pada peringkat kedelapan pada kasus pernikahan dini di dunia, dimana satu dari sembilan perempuan menikah sebelum menginjak usia delapan belas tahun [2]. Adapun pernikahan dini ini mempunyai banyak sekali dampak terhadap pelakunya, terutama pada perempuan. Pernikahan dini pada anak perempuan dapat mengakibatkan banyak resiko pada bayi yang dilahirkan nya seperti tingginya resiko kematian dan memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk lahir prematur, dengan berat badan lahir rendah, dan kekurangan gizi [6].

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam artikel ini merupakan metode studi literatur. Penelitian ini dilakukan dengan serangkaian kegiatan mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Kajian ini menggunakan pengumpulan data dari jurnal, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu secara menyeluruh tentang topik kajian. Studi kepustakaan yang dilakukan oleh peneliti mempunyai tujuan utama yaitu mencari dasar pijakan/ fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan dugaan sementara atau disebut juga dengan hipotesis penelitian. Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti menjadi mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap topik masalah yang diteliti [3]. Jurnal yang dijadikan acuan sumber data oleh peneliti merupakan jurnal yang terakreditasi dan memiliki kredibilitas yang mumpuni. Kriteria sumber data yang peneliti cantumkan berasal dari 5-10 tahun terakhir, kajian ini dimulai dengan mengkategorikan jurnal atau sumber data dari yang paling relevan, relevan, dan cukup relevan. Jurnal tersebut kemudian diurutkan sesuai dengan kriteria dan diringkas dalam bentuk catatan, kutipan, atau informasi yang disusun secara sistematis sehingga penelitian mudah untuk dicari jika sewaktu-waktu diperlukan.

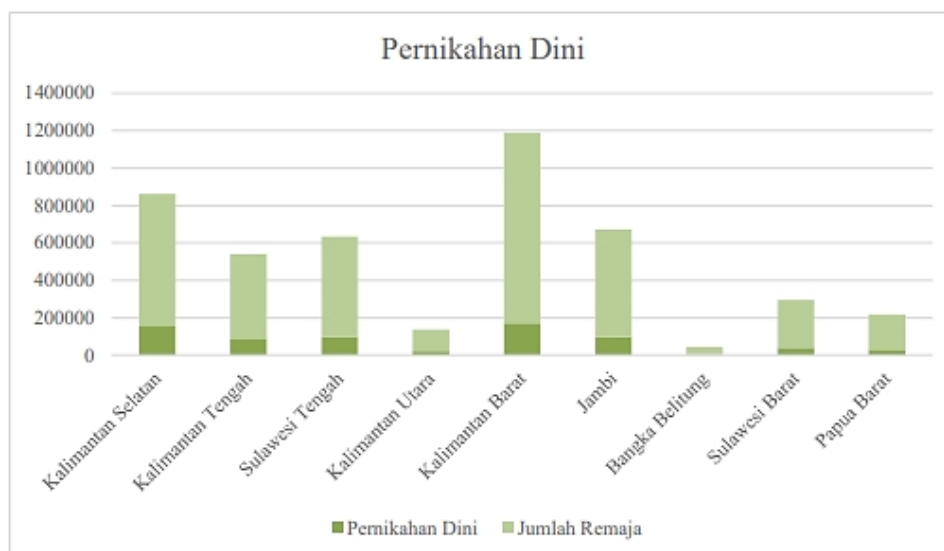
C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pernikahan Dini dan Dampaknya

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh seorang pria dan wanita yang memiliki usia di bawah umur 17 tahun. Semua pernikahan yang dilakukan dalam keadaan seorang pria dan wanitanya belum menginjak umur ideal untuk melangsungkan pernikahan maka dapat dikatakan sebagai pernikahan dini. Di Indonesia sendiri pernikahan dini marak sekali terjadi, tidak hanya di perdesaan namun juga di perkotaan. Menurut BKKBN sendiri, pengertian pernikahan dini yaitu pernikahan di bawah umur yang didasari beberapa faktor seperti faktor sosial, pendidikan, ekonomi, budaya, faktor didikan orang tua, faktor diri sendiri dan lingkungan tempat tinggal. Fenomena ini sering kali di temukan di beberapa negara berkembang, menurut data yang dikeluarkan *UNICEF*, sekitar 21% wanita dan 4% pria di dunia yang menikah sebelum sebelum menginjak umur 18 tahun. Dari data tersebut juga di dapatkan sekitar 650 juta perempuan yang menikah ketika belum cukup umur dan masih dalam kategori anak-anak dengan angka 12 juta di bawah 18 yang menikah pertahunnya [8].

Indonesia termasuk ke dalam salah satu negara dengan populasi tertinggi di dunia. Menurut data yang bersumber dari Bappenas penduduk Indonesia per-tahun 2018 berjumlah sekitar 265 juta jiwa. Dari data yang diperoleh, bila di akumulasikan berdasarkan jenis kelamin maka jumlah pria 23.110.800 dan wanita 22.010.800. Berdasar pada informasi diatas, dapat ditotalkan jumlah remaja di Indonesia sekitar 45.121.600 atau sekitar 17% dari total populasi Indonesia. Di sisi lain, Indonesia memiliki angka yang cukup buruk dalam masalah pernikahan dini yang terjadi pada kalangan remaja yang rentang usia nya 12 sampai 18 tahun. Berdasarkan data *UNICEF* 2015, Indonesia menempati peringkat 10 negara dengan angka tertinggi dalam kategori

pernikahan dini dan terlihat pada data Factsheet yang di keluarkan bahwa dengan total pernikahan dini di atas 15% merupakan provinsi Kalimantan Selatan 22%, Kalimantan Tengah 20%, Sulawesi Tengah 18%, Kalimantan Utara, Kalimantan Barat dan Jambi 17%, Bangka Belitung, Sulawesi Barat dan Papua Barat 16%. Di bawah ini merupakan chart pernikahan dini pada daerah yang memiliki presentase tertinggi berdasarkan data yang di keluarkan Badan Pusat Statistik.



Gambar 1. Sumber: Badan Pusat Statistik

Seperti yang bisa kita lihat pada gambar di atas bahwa kasus pernikahan dini masih marak terjadi di Indonesia, khususnya di daerah terpencil. Banyak faktor yang mendasari terjadinya pernikahan dini yaitu, kurang nya pengetahuan karena kurangnya akses pendidikan, ekonomi rendah, pengaruh pergaulan bebas, budaya, dorongan orang tua dan keluarga, tuntutan sosial dan masih banyak lagi. Bahwa sebenarnya faktor paling berpengaruh dalam keputusan seorang anak untuk melakukan pernikahan dini yaitu rendahnya pendidikan yang di peroleh. Remaja muda yang berpendidikan rendah memiliki resiko lebih tinggi untuk menikah dini daripada remaja muda yan berpendidikan tinggi. Faktor lainnya yang lebih berpengaruh yaitu dorongan orang tua atau keluarga, di daerah-daerah terpencil di Indonesia masih banyak sekali remaja yang menikah dini yang mendapat dukungan orang tua atau keluarga dikarenakan anaknya di jodohkan dengan pengusaha kaya demi membantu memperbaiki perekonomian keluarga. Namun, ada beberapa kasus juga bahwa orang tua atau keluarga melakukan perjodohan dari semasa anaknya masih kecil.

Namun, banyak dari para pelaku pernikahan dini tidak mengetahui dampak apa saja yang dapat terjadi pada mereka. Dampak dari pernikahan dini terbagi menjadi beberapa kategori, namun dalam penelitian ini yang lebih ditekankan adalah faktor biologis terhadap wanita. Dalam pernikahan dini, wanita lebih banyak dirugikan dan paling banyak merasakan dampak negatifnya. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu didapati bahwa dampak biologis yang ditimbulkan pada wanita yang melakukan pernikahan dini yaitu terjadinya kelahiran prematur, BBLR, anemia, dan hipertensi, hal tersebut terjadi karena fungsi reproduksi yang belum siap untuk hamil dan melahirkan [7]. Jika dilihat secara biologis alat reproduksi wanita remaja masih dalam proses menuju kematangan sehingga belum siap untuk mengandung dan melahirkan, hal tersebut lah yang banyak belum diketahui oleh remaja-remaja dapat membahayakan bagi ibu dan bayi. Walaupun lebih banyak dampak negatif, pernikahan dini juga memiliki beberapa dampak positif seperti menghindari remaja-remaja dari pergaulan bebas, membantu perekonomian keluarga, terpenuhinya segala kebutuhan, seperti kebutuhan biologis, psikologis, sosial dan ekonomi [7].

Faktor Determinan Kelahiran Prematur

Dewasa ini, kelahiran prematur masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan secara global karena efek jangka pendek maupun jangka panjang terhadap kesehatan. Menurut Nugroho kelahiran prematur merupakan suatu kelahiran yang terjadi pada kehamilan kurang dari 37 minggu [10]. Salah satu penyebab Angka Kematian Neonatal (AKN) di seluruh dunia yaitu kelahiran premature. Berdasarkan data yang dikeluarkan WHO pada 2019, pada tahun 2015 AKN yang disebabkan oleh kelahiran prematur mencapai 930.702 kasus, di tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 902.728 kasus, sedangkan di tahun 2017 mengalami kenaikan yang signifikan yaitu sebanyak 94.700 kasus. Prevalensi angka kelahiran premature di Indonesia pada tahun 2012 ialah 12.8 per 1000 kelahiran hidup, kemudian pada tahun 2013 sebanyak 10.2 per 1000 kelahiran hidup, di tahun 2014 sebanyak 15.5 per 1000 kelahiran hidup, kemudian di tahun 2015 sebanyak 19 per 1000 kelahiran hidup, di tahun 2016 sebesar 14 per 1000 kelahiran hidup, lalu di tahun 2017 sebanyak 13.8 per 1000 kelahiran hidup, dan di tahun 2018 sebanyak 29.5 per 1000 kelahiran hidup sebagaimana data dari Kementerian Kesehatan tahun 2019.

Selain kelahiran prematur, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) juga termasuk masalah kesehatan yang menjadi permasalahan yang kerap dialami di Indonesia. Jika ditelaah lebih dalam, BBLR merupakan rentetan atau akibat dari kelahiran prematur pada bayi. Umumnya, bayi prematur lahir dengan berat badan yang kurang ideal seperti bayi yang lahir secara normal. Dari berbagai faktor yang melatar belakangi terjadinya BBLR, peneliti hanya akan terfokus pada faktor usia ibu saat masa kehamilan.

Tabel 1. Pengaruh Usia Ibu terhadap Kelahiran Prematur dan BBLR

Judul	Peneliti & Tahun	Metode Penelitian	Kesimpulan
Analisis Faktor Risiko Persalinan Prematur di Makassar tahun 2021	Isnada Rahim, Rini Fitriani, Arlina wiyata gama, Abdul Rahman, Zulfahmi Alwi (2021)	Obsevasional analitic dengan menggunakan pendekatan case control dengan teknik purposive sampling dengan jumlah 96 responden	Usia ibu yang berisiko tinggi lebih banyak terjadi pada kelompok kasus yang berjumlah 17 orang (35,4%) dibandingkan dengan kelompok kontrol yang berjumlah 10 (20,8%). Dari hasil analisis diperoleh Odds Ratio (OR) sebesar 2,084 pada CI 95% 0,836 -5,197. Jadi dapat disimpulkan bahwa ibu dengan usia berisiko tinggi memiliki risiko 2,084 kali lebih besar untuk mengalami kejadian persalinan prematur dibandingkan ibu dengan usia risiko rendah.
Analisa Determinan Kejadian Kelahiran Prematur di RSIA Rika Amelia Palembang	Nanik Zulaikha, Fika minata (2021)	Survey analitik dengan menggunakan pendapatan cross sectional dengan 1011	2 didapatkan hasil bahwa dari umur ibu yang berisiko lebih banyak mengalami kejadian kelahiran prematur yaitu dari 67

		responden dan total sampel sebanyak 105 responden pengambilan sampel ini menggunakan rumus estimasi proporsi lemeshowb,1997	responden, yang mengalami kejadian kelahiran prematur ialah sebanyak 40 responden (59,7%). Dibandigkan dengan umur ibu yang tidak berisiko dari 187 responden, yang mengalami kejadian kelahiran prematur sebanyak 65 responden (34,8%). Dari hasil uji statistik Chi Square diperoleh nilai $p = 0,001$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara umur ibu dengan kelahiran prematur. Diperoleh nilai OR = 2,781, hal ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki umur berisiko mempunyai peluang 2,781 kali mengalami kelahiran prematur dibandingkan yang tidak memiliki umur berisiko.
Determinan Faktro Yang Berhubungan Dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendha (BBLR) di Rumah Sakit Umum Daerah Abidin Banda Aceh	Ulfa Husna Dhirah, Dian Ulviara, Eva Rosdiana, Marniati (2021)	Penelitian ini bersifat analitik dengan case control yang digunakan untuk menentukan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Populasi dalam penelitian adalah populasi kasus seluruh bayi yang lahir dengan berat badan <2500 sebanyak 151 orang dan populasi control seluruh bayi yang lahir dengan berat badan diatas 2500 gram sebanyak 978	Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari kelompok kasus pada umur berisiko (35 tahun) yaitu 71,4%, sedangkan kelompok kontrol yaitu 33,3%. Hasil uji statistik didapatkan P-value=0,031 dan nilai OR= 5,000, yang artinya ada hubungan faktor umur dengan kejadian BBLR, dimana usia ibu bersalin berisiko (35 tahun) mempunyai peluang 5 kali lebih besar untuk melahirkan bayi BBLR dibandingkan dengan usia yang tidak berisiko (20-35 tahun).

		orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan stratified random sampling. Instrumen pengumpulan data yaitu alat bantu berupa checklist dna pengolahan data digunakan dengan cara data yang telah di kumpulkan dan diolah dengan cara komputerisasi menggunakan program SPSS.	
Determinan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di RSUD Tidar Kota Magelang	Nafi Aturocmah, Heni Setyowati E.R, Kartika Wijayanti	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan desain studi case control. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 32 orang, yang dibagi menjadi 2 yaitu sejumlah 16 orang sebagai kelompok kontrol (BBLN) dan 16 orang sebagai kelompok kasus (BBLR) dengan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>. Target dalam penelitian ini yaitu bayi yang lahir di tahun 2019. Jumlah kelahiran BBLR dan BBLN di RSUD Tidar Kota Magelang pada tahun 2018 dengan BBLR sebesar 439 jiwa. Pada bulan Januari 2019-	Penelitian ini menganalisis faktor dari ibu dengan BBLR. Distribusi responden menurut usia umur yang baik untuk hamil adalah umur 20 sampai 35 tahun, ibu usia muda atau remaja lebih berisiko untuk melahirkan bayi dengan BBLR dibanding ibu yang sudah dewasa, sebab ibu yang masih remaja masih membutuhkan gizi untuk dirinya sendiri. Usia ibu yang berisiko memiliki risiko 6 kali lebih besar melahirkan bayi dengan BBLR dibandingkan dengan usia ibu yang tidak berisiko. Adapun usia ibu yang berisiko merupakan ibu dengan usia di bawah 20 tahun.

		Maret 2019 ibu yang melahirkan bayi dengan BBLR sebesar 37 jiwa. Uji statistik yang digunakan yaitu uji <i>chi square</i> .	
--	--	---	--

Berdasarkan tabel penelitian di atas, dapat dilihat bahwa faktor usia dapat berpengaruh kepada tingginya risiko kelahiran prematur dan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Rentang usia ibu hamil yang berisiko melahirkan bayi prematur dan BBLR paling banyak ialah ibu yang memiliki usia di bawah 20 tahun. Pada umumnya, alat reproduksi pada wanita usia 14-20 tahun belum mencapai kematangan dan siap untuk mengandung. Sejalan dengan teori Trihardiani, kehamilan yang terjadi pada usia <20 tahun atau >35 tahun memiliki kecenderungan tidak terpenuhinya kebutuhan gizi yang kuat untuk pertumbuhan janin yang pada akhirnya berdampak terhadap bayi lahir prematur dan berat badan lahir rendah [1]. Usia ibu <20 tahun pada saat hamil berisiko terjadinya BBLR 1,5-2 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu hamil yang berusia 20-35 tahun. Usia ibu hamil juga memengaruhi kondisi kehamilan sang ibu karena selain ada hubungan nya dengan kematangan organ reproduksi juga ada hubungan nya dengan kondisi psikologis terutama pada kesiapan dalam menerima kehamilan.

Banyak hal yang dapat menjadi faktor bayi lahir prematur dan BBLR yang dikarenakan usia ibu <20 tahun, hal ini dapat di kategorikan menjadi 2 faktor yaitu faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor internal yaitu meliputi faktor biologis ibu seperti alat reproduksi yang belum siap dan matang untuk menunjang kehamilan dan persalinan, faktor psikologis seperti belum siap nya mental ibu untuk menghadapi kehamilan, kurang nya pemenuhan gizi pada saat kehamilan dikarenakan gizi yang masuk lebih diserap oleh sang ibu yang juga masih dalam masa pertumbuhan. Adapun faktor eksternal yang paling berpengaruh yaitu dukungan orang disekitarnya, seperti suami dan orang tua. Di usia yang terbilang masih muda, ibu butuh dukungan emosional dari orang terdekat, namun pada kenyataan nya banyak sekali kasus ibu yang pada saat kehamilan nya tidak mendapat dukungan emosional dari suami dan keluarganya. Faktor-faktor tersebut juga sangat berpengaruh terhadap terjadinya kelahiran prematur dan BBLR, maka itu jika dikaitkan dengan pernikahan dini hal ini sangat berkesinambungan. Banyak kelahiran prematur dan BBLR yang terjadi karena pernikahan dini yang dilakukan pada usia yang sangat muda atau <20 tahun.

D. KESIMPULAN

Pernikahan merupakan sebuah hal yang memerlukan persiapan yang matang dari berbagai segi, kesehatan fisik, finansial, maupun itu segi kesiapan mental. Pernikahan dini merupakan isu hangat yang marak sekali terjadi, pernikahan ini kerap kali dijadikan solusi untuk menghindari anak-anak muda dari pergaulan bebas yang dapat mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan. Namun, banyak orang tidak memikirkan dampak yang dapat muncul akibat pernikahan dini, pihak wanita kerap kali lebih dirugikan dan merasakan dampak-dampak negatif setelah melangsukan pernikahan dini. Pasalnya, dampak yang dapat terjadi tidak hanya psikologis saja namun menyangkut kesehatan wanita dan anaknya kelak. Kelahiran prematur, BBLR, bahkan kematian bisa saja terjadi pada ibu dan bayi ketika prosesi persalinan. Maka dari itu, pernikahan dini tidaklah disarankan untuk menjadi solusi dari permasalahan-permasalahan sosial seperti menghindarkan dari pergaulan bebas, memperbaiki perekonomian keluarga, dan budaya masyarakat yang mengatakan bahwa menikah baiknya di percepat sebelum terlalu tua.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dhirah, U. H., Ulviara, D., Rosdiana, E., & . M. (2020). Determinan Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Di Rumah Sakit Umum Daerah Zainoel Abidin Banda Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(2), 1198. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v6i2.1172>
- [2] Handayani, S., Nuraini, S., & Agustiya, R. I. (2021). Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Dini di Beberapa Etnis Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 24(4), 265–274. <https://doi.org/10.22435/hsr.v24i4.4619>
- [3] Kartiningrum, E. D. (2015). Panduan Penyusunan Studi Literatur. *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit, Mojokerto*, 1–9.
- [4] Khairunnisa, H. (n.d.). “Ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami- istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.” (UU RI Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 tentang Pernikahan). 12–37.
- [5] Pratama, D., & Sari, Y. P. (2021). KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN REMAJA | Jurnal Edukasimu. *Edukasimu.Org*, 1(3), 1–9. <http://edukasimu.org/index.php/edukasimu/article/view/49>
- [6] Puspasari, H. W., & Pawitaningtyas, I. (2020). Masalah Kesehatan Ibu Dan Anak Pada Pernikahan Usia Dini Di Beberapa Etnis Indonesia; Dampak Dan Pencegahannya. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 23(4), 275–283. <https://doi.org/10.22435/hsr.v23i4.3672>
- [7] Sari, L. Y., Umami, D. A., & Darmawansyah, D. (2020). Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Dan Mental Perempuan (Studi Kasus Di Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu). *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 10(1), 54–65. <https://doi.org/10.52643/jbik.v10i1.735>
- [8] Soeleman, N., & Elindawati, R. (2018). 142-264-1-Sm. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 12(1), 142–149.
- [9] Sudibyo, N. A., & Nugroho, R. A. (2020). Survei Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Pada Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Pringsewu Tahun 2019. *Journal Of Physical Education*, 1(1), 18–24. <https://doi.org/10.33365/joupe.v1i1.182>
- [10] Zulaikha, N., & Minata, F. (2021). Analisa Determinan Kejadian Kelahiran Prematur Di RSIA Rika Amelia Palembang. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA*, 4, 24–30.